KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI JENIS BURUNG (Studi Kasus Di Kawasan Hutan Adat Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya)

STUDY OF PUBLIC AWARENESS LEVELS REGARDING BIRD CONSERVATION (Case Study in the Afsya Customary Forest Area of Bariat Village, Konda District, South Sorong Regency, West Papua Province)

Siti Maryam Ely[1], Marthina Tjoa[2], Lesly Latupapua[3]

[1,2,3] Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

ABSTRACT. *Bird diversity plays an important role in maintaining ecosystem balance, but unsustainable exploitation activities remain a threat. The success of conservation efforts depends heavily on the awareness of local communities as the direct managers of natural resources. This study aims to determine the level of community understanding of bird species, analyze the level of community awareness of bird conservation, and identify the factors that influence it in the customary forest area of Afsya Kampung Bariat, Konda District, South Sorong Regency, West Papua Province. This study uses a qualitative and quantitative approach through observation, interviews, questionnaires, focus group discussions, and documentation of 80 respondents selected purposively. Qualitative analysis uses the Miles and Huberman model, while quantitative analysis uses the Likert scale. The results of the study show that the level of community awareness is high, characterized by good knowledge, positive attitudes, and behavior in protecting bird habitats in accordance with customary rules. This awareness is influenced by attachment to customary areas, dependence on forests, cultural values and customary rules, level of knowledge, and community participation in conservation activities.*

Keywords: *Public awareness, bird diversity, customary forests, southwest Papua*

ABSTRAK. Keanekaragaman burung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, namun aktivitas pemanfaatan yang tidak lestari masih menjadi ancaman. Keberhasilan konservasi sangat bergantung pada kesadaaran masyarakat lokal sebagai pengelola langsung sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang jenis burung, menganalisis tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya di kawasan hutan adat Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif dan kuantitatiif melalui observasi, wawancara, kuesioner, FGD, dan dokumentasi terhadap 80 responden yang dipilih secara puposive. Analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukan tingkat kesadaran masyarakat berada pada kategori tinggi, ditandai dengan pengetahuan yang baik, sikap positif, serta perilaku menjaga habitat burung sesuai aturan adat. Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh keterikatan terhadap wilayah adat, ketergantungan pada hutan, nilai budaya dan aturan adat, tingkat pengetahuan,serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi.

Kata Kunci: Kesadaran masyarakat, keanekaragaman burung, hutan adat, papua barat daya
Penulis untuk Korespondensi, surel: leslylatupapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Burung mempunyai peran yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hilangnya spesies burung dalam rantai makanan akan menyebabkan kehancuran seluruh ekosistem. Ketika burung mulai punah, maka fungsi ekologi burung yang berperan sebagai penyerbuk untuk perkembangbiakan tumbuhan akan turut hilang (Hafizd et al., 2017). Perlindungan dan pelestarian burung merupakan hal fundamental untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya kepunahan, yaitu dengan

melakukan konservasi. Gerakan konservasi satwa semestinya tidak hanya dimulai dari atas ke bawah misalnya dari kebijakan pemerintah. Malahan, gerakan konservasi ini juga harus mulai dilakukan dari akar rumput yaitu masyarakat lokal. Alasannya, masyarakat lokal selalu berada di posisi paling rentan karena dampak kerusakan lingkungan langsung berdampak kepada mereka. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pemecahan berbagai masalah lingkungan, tak terkecuali mengenai kepunahan satwa (Birowo, 2020)

Sorong Selatan merupakan kabupaten dengan sebaran luas untuk ekosistem yang penting bagi keanekaragaman hayati. Sebuah kajian yang dilakukan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam. Papua Barat bersama Konservasi Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 654.900 ha luas Sorong Selatan, seluas 497.522 hanya teridentifikasi sebagai area dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi. Terdapat 37 tipe ekosistem yang berbeda di kabupaten ini, habitat bagi 416 jenis tumbuhan, 14 jenis amfibia, 280 jenis burung, 42 jenis mamalia, dan 36 reptilia,(Konservasi Indonesia, 2024).

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi burung menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian keanekaragaman hayati Kesadaran merupakan kemampuan individu untuk melakukan hubungan dengan lingkungannya melalui panca indra dan melakukan pembatasan terhadap lingkungan melalui perhatian,(Hafizd et al., 2017). Kurangnya pengetahuan dan persepsi masyarakat yang terbatas seringkali menyebabkan praktik pemanfaatan burung secara tidak lestari, baik untuk konsumsi, perdagangan, maupun aktivitas yang merusak habitat Kondisi ini diperparah dengan desakan kebutuhan ekonomi yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan,(Konservasi Indonesia, 2024).

Keberhasilan upaya konservasi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai penjaga pertama sumber daya hayati di wilayah mereka ,Masyarakat adat memiliki pengetahuan tradisional dan sistem pengelolaan yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem selama berabad-abad. Namun, modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi dapat mempengaruhi sistem nilai dan praktik tradisional tersebut,(Keraf, 2014). Oleh karena itu, memahami tingkat kesadaran masyarakat menjadi langkah penting dalam merancang strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu kawasan penting di Kabupaten Sorong Selatan adalah Hutan Adat Afsya yang terletak di Kampung Bariat, Distrik Konda, dan dikelola langsung oleh masyarakat adat melalui prinsip keseimbangan ekologis, spiritual, serta aturan-aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kawasan ini terdiri atas hutan primer, sekunder, serta habitat tepi sungai yang berpotensi tinggi mendukung keberadaan berbagai jenis burung, baik yang bersifat endemik Papua maupun jenis umum yang memiliki nilai ekologis penting. Namun, hingga saat ini belum tersedia data ilmiah mengenai tingkat kesadaran masyarakat adat Afsya terhadap upaya konservasi burung, terutama terkait pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku mereka dalam menjaga habitat burung di wilayah adat. Ketidaktersediaan informasi tersebut menjadi celah (GAP) penelitian yang perlu diisi, mengingat pemahaman tentang kesadaran masyarakat merupakan faktor kunci dalam merancang strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan di wilayah adat. Padahal, informasi ini sangat penting untuk mendukung penguatan pengelolaan hutan adat, penyusunan program konservasi berbasis masyarakat, serta mendukung upaya pelestarian burung di Kabupaten Sorong Selatan.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Kawasan Hutan Suku Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat Daya”.

METODE

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026, di Kawasan Hutan Suku Afsya Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Alat dan bahan yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : Peta, Alat tulis, Kamera HP, Kuisioner, Recorder, dan Laptop.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Pendekatan kualitatif dapat disimpulkan sebagai pendekatan (keilmuan) yang menghasilkan temuan yang

tidak menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari metode kuantitatif-angka, (Prayogi & , Irfandi, 2024a). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah upaya untuk mendeskripsikan gejala-gejala alam dan juga sosial dengan menggunakan angka-angka.

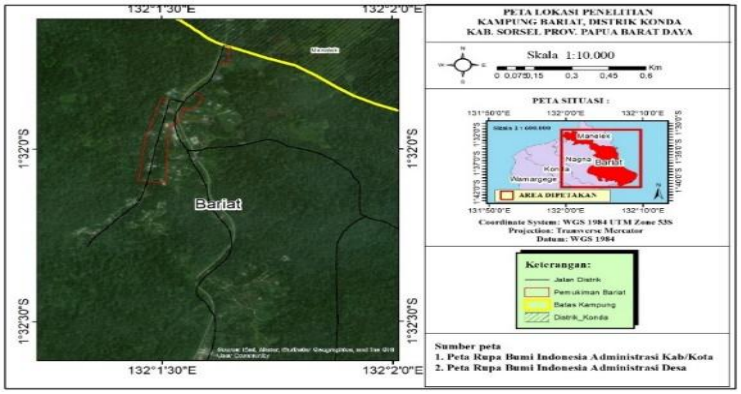

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dilakukan melalui observasi lapangan. Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel

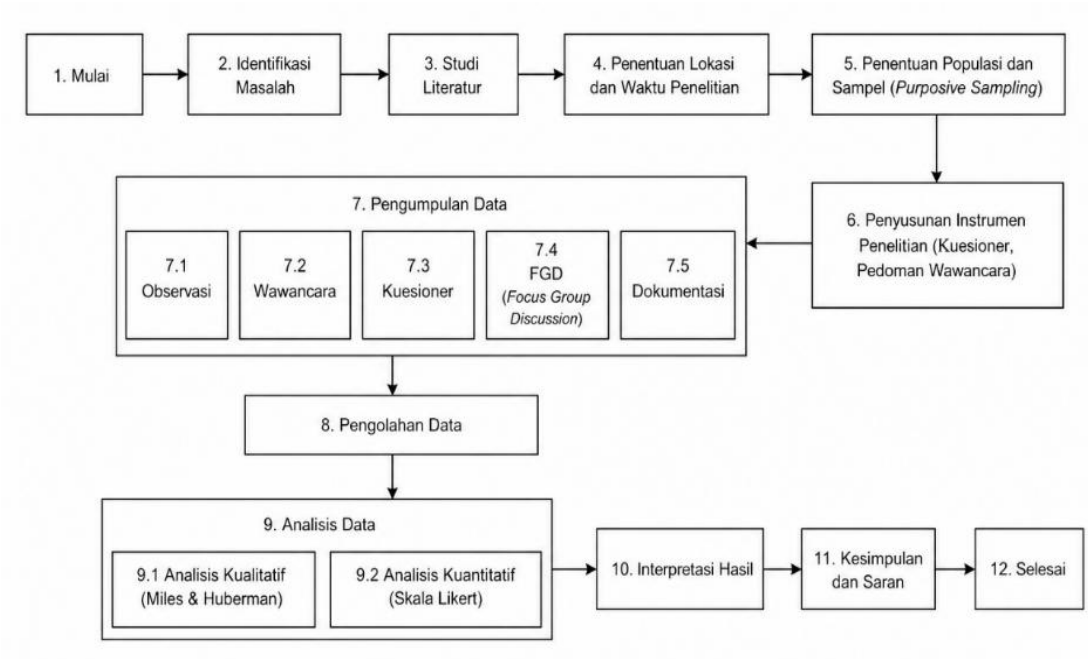

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah jumlah jiwa yang berada di lokasi penelitian. Sampel yang dipilih ditentukan secara purposive (purposive sampling). Menurut Sugiyono (2010) dalam (Sudjatmika, 2017), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi, pada penelitian ini menggunakan teknik Rumus slovin. Menurut Sugiyono (2017) dalam (Adrian et al., 2022). Rumus slovin merupakan suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi, dari jumlah populasi masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Berdasarkan data primer jumlah jiwa di Kampung Bariat adalah 390 jiwa. Maka besar sampel yang akan dipilih berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N\,(e)^2}$$

Dimana :
n = Jumlah sampel atau responden
N =Ukuran populasi
e = Batas Toleransi Erorr 10% (0.1)
Penentuan sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{390}{1+390\,(0,1)^2} = 80$$

$$n = \frac{390}{1+930(0,01)}$$

$$n = \frac{390}{1+3,9}$$

$$n = \frac{390}{4,9}$$

n =79,59 (Dibulatkan menjadi 80)

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Jumlah 80 orang dipilih secara purposive dengan pertimbangan responden yang dipilih adalah mereka yang tergolong dalam kategori umur dewasa (diatas 17 tahun) baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

3.3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung melalui pemberian skor pada setiap jawaban kuesioner, yaitu sangat setuju, setuju, sedang, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 1. Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS/ST	Sangat Setuju/Sangat Tinggi	5
2	S/T	Setuju/Tinggi	4
3	S/S	Sedang	3
4	TS/R	Tidak Setuju/Rendah	2
5	STS/SR	Sangat Tidak Setuju/Sangat Rendah	1

Berikut merupakan perhitungan untuk mendapatkan kelas interval (Sugiyono, 2014):

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimun}}{\text{banyaknya klasifikasi (kelas)}}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa panjang interval kelas masing-masing tingkat keasadaran dapat dilihat sebagai berikut:
Skor Maksimal : 5
Skor Minimal : 1
Banyaknya Kelas : 5
Interval : 0,80

Tabel 2. Interval Kelas Dan Kategori Tingkat Kesadaran

Kategori	Interval Skor		
Sangat Tinggi	4,20	< Skor ≤	5
Tinggi	3,4	< Skor ≤	4,20
Sedang	2,6	< Skor ≤	3,4
Rendah	1,80	< Skor ≤	2,6
Sangat Rendah	1	< Skor ≤	1,80

Tabel 2 menyajikan kategorisasi skor dengan rentang bobot sebagai berikut: sangat tinggi (4,20–5,00), tinggi (3,40–4,20), sedang (2,60–3,40), rendah (1,80–2,60), dan sangat rendah (1,00–1,80.

Selanjutnya untuk menentukan Variabel, indikator dan kategori penelitian dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 1. Variabel, Indikator dan Kategori Tingkat Kesadaran Masyarakat.

Variabel	Indikator	Kategori
Pengetahuan	• Mengetahui jenis-jenis burung yang hidup di kawasan hutan Bariat.	STS, TS, N, S, SS
	• Hutan yang dilindungi apakah dapat meningkatkan populasi dan keanekaragaman jenis burung.	
	• Keberadaan burung di hutan Bariat dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi bagi masyarakat Kampung Bariat.	
	• Mengetahui beberapa jenis burung di kawasan hutan Bariat saat ini yang terancam punah.	
	• Perburuan liar menjadi ancaman utama terhadap populasi burung di hutan Bariat.	
Sikap	• Mendukung upaya konservasi jenis burung di kawasan hutan Bariat.	STS, TS, N, S, SS
	• Setiap pelaku perburuan burung di kawasan hutan Bariat harus dikenakan sanksi sesuai aturan adat dan hukum yang berlaku.	
	• Merasa terganggu jika melihat perburuan burung di hutan Bariat.	
	• Apakah Bapak/Ibu Menjaga keberadaan burung adalah bagian dari menjaga budaya dan warisan leluhur. • Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan perburuan burung secara berlebihan di kawasan hutan Bariat. • Apakah Bapak/Ibu mendukung pelestarian kawasan hutan Bariat Sebagai habitat alami berbagai jenis burung dengan mengikuti Aturan dan kearifan lokal yang berlaku • Apakah Bapak/Ibu mendukung aturan adat yang melarang perusakan habitat burung.	
Perilaku	• Apakah Bapak/Ibu setuju untuk dilibatkan dalam kegiatan konservasi jenis burung di kawasan hutan Bariat.	STS, TS, N, S, SS
	• Apakah Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan keanekaragaman jenis burung berbasis kearifan lokal pada Kampung Bariat.	
	• Apakah Bapak/Ibu mau melaporkan aktivitas perburuan liar kepada pihak adat atau berwenang.	
	• Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa generasi muda harus dilibatkan dalam upaya pelestarian burung.	
	• Apakah Bapak/Ibu berperilaku ramah lingkungan saat berada di kawasan hutan Bariat. • Apakah Bapak/Ibu Ikut menjaga kebersihan dan ketertiban di kawasan hutan Bariat.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1.Kakarkteristik Responden

5.1.1. Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur terbagi atas beberapa kriteria dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Umur Responden

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17-20 Tahun	7	8.75
2	20-30 Tahun	27	33.75
3	40-70 Tahun	46	57.5
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa rentang usia responden adalah 17–70 tahun. Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif (40–70 tahun) dengan jumlah terbanyak.

5.1.2. Jenis Kelamin

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	50	62.5
2	Perempuan	30	37.5
	Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 50 orang atau sebesar 62,5%, sedangkan responden perempuan berjumlah 30 orang atau sebesar 37,5% dari total 80 responden.

5.1.3. Pekerjaan

Tabel 6. Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	31	38.75
2	Ibu rumah tangga	15	18.75
3	Tidak bekerja	17	21.25
4	Buruh nelayan	1	1.25
5	PNS	5	6.25
6	Guru agama	1	1.25
7	Swasta	1	1.25
8	Mahasiswa	2	2.5
9	Sekuriti	1	1.25
10	Wiraswasta	2	2.5
11	Kepala kampung/Petani	1	1.25
12	Pelajar	2	2.5
13	Tokoh adat/Petani	1	1.25
	Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden di Kampung Bariat didominasi oleh petani sebanyak 31 orang (38,75%), diikuti responden yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (21,25%) dan ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (18,75%). Pekerjaan lainnya meliputi pegawai negeri sipil, mahasiswa, pelajar, wiraswasta, buruh nelayan, guru agama, pekerja swasta, petugas keamanan, kepala kampung, dan tokoh adat dengan persentase relatif kecil. Dominasi sektor pertanian menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dan kawasan hutan, termasuk pemanfaatan serta pelestarian Hutan Adat Afsya dan keberadaan jenis burung di dalamnya.

5.1.4. Lama Tinggal di Kampung

Tabel 7. Lama Tinggal Responden

No	Lama Tinggal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-30	34	42.5
2	30-60	46	57.5
	Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan lama tinggal di Kampung Bariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menetap dalam jangka waktu yang relatif lama. Responden dengan lama tinggal 30–60 tahun berjumlah 46 orang atau sebesar 57,5%, sementara itu, responden yang telah tinggal selama 1-30 tahun berjumlah 34 orang atau sekitar 42,5% dari total 80 responden.

5.2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Burung

Burung merupakan salah satu fauna dengan tingkat keanekaragaman tinggi di Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian oleh (Lense et al., 2024) mencatat 52 spesies burung dari 25 famili pada berbagai ekosistem hutan di wilayah tersebut, yang menunjukkan pentingnya nilai ekologis kawasan Distrik Konda dan sekitarnya. Selain berfungsi ekologis, burung juga memiliki nilai sosial dan budaya bagi masyarakat adat, seperti untuk kebutuhan pangan, ritual adat, simbol sosial, dan kesenian tradisional (Konservasi Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kampung Bariat tentang burung terbentuk melalui interaksi ekologis dan diwariskan secara turun-temurun dalam budaya lokal.

5.2.1. Pengetahuan Masyarakat tentang Jenis-Jenis Burung

Pengetahuan masyarakat mengenai jenis burung di Distrik Konda dipengaruhi oleh tingginya keanekaragaman hayati di Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian (Lense et al., 2024) mencatat sedikitnya 52 spesies burung dari 25 famili yang tersebar pada berbagai ekosistem hutan, seperti hutan dataran rendah, hutan rawa, dan hutan mangrove. Kondisi tersebut menciptakan interaksi yang intens antara masyarakat dan burung sehingga membentuk pengetahuan lokal mengenai ciri, habitat, dan perilaku burung sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan.

Selain memiliki fungsi ekologis, burung juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat adat. Beberapa jenis burung dimanfaatkan sebagai sumber pangan, sedangkan bagian tubuhnya, seperti bulu, digunakan dalam perlengkapan adat dan kesenian tradisional. Burung tertentu juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang burung tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya (Konservasi Indonesia, 2024).

Dengan demikian, pengetahuan masyarakat mengenai jenis burung di Distrik Konda terbentuk melalui perpaduan antara kondisi ekologis wilayah yang kaya akan spesies burung dan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut menjadi bagian dari identitas budaya sekaligus mendukung upaya pelestarian burung di kawasan hutan adat.

5.2.2 Pendapat masyarakat tentang konservasi burung

Pendapat masyarakat mengenai konservasi burung di Kampung Bariat menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pengenalan masyarakat terhadap berbagai

jenis burung yang terdapat di wilayah adat mereka, sebagaimana tercantum dalam Kajian (Indonesia, 2024). Dalam laporan tersebut teridentifikasi sedikitnya 13 jenis burung yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor P.106 Tahun 2018, yang dikenal masyarakat secara lokal, di antaranya Mambruk (*Goura cristata*), Kakatua Putih (*Cacatua galerita*), Kasuari (*Casuarius casuarius*), Maleo (*Talegalla fuscirostris*), berbagai jenis Nuri Merah seperti *Geoffroyus geoffroyi* dan *Lorius lory*, serta beberapa jenis Merpati Tanah (*Chalcophaps stephani* dan *Chalcophaps longirostris*).

Tabel 8. Pengetahuan Beberapa Jenis Burung

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah	Status IUCN	Status Cites	Status Perlindungan	
						Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999	Peraturan Menteri LHK RI Nomor 106 Tahun 2018
1	Burung Elang	Burung elang (semua jenis)	*Haliastur indus*	-	-	Dilindungi	-
2	Mambruk	Mambruk Ubiaat	*Goura cristata*	VU	Appendix II	Dilindungi	Dilindungi
3	Kaok	Isap madu kepala coreng	*Pycnopygius stictocephalus*	LC	-	Dilindungi	-
4	Raja Udang	Kukabura Perut Merah	*Dacelo gaudichaud*	LC	-	Dilindungi	-
5	Burung Qu	Bubut Pini	*Centropus Menbeki*	LC	-	-	-
6	Burung Nggurunggak	Jagal hitam	*Melloria Quoyi*	LC	-	-	-
7	Kakatua Putih	Kakatua koki	*Cacatua galerita*	LC	Appendix II	Dilindungi	Dilindungi
8	Kasuari	Kasuari Gelambir Ganda	*Casuarius casuarius*	LC	-	Dilindungi	Dilindungi
9	Maleo	Maleo Paruh Hitam	*Talegalla fuscirostris*	LC	-	Dilindungi	Dilindungi
10	Merpati Tanah	Delimukan Timur	*Chalcophaps stephani*	LC	-	-	-
11	Merpati Tanah	Delimukan Topi Cokelat	*Chalcophaps longirostris*	LC	-	-	
12	Nuri Merah	Nuri Pipi Merah	*Geoffroyus geoffroyi*	LC	Appendix II	-	Dilindungi
13	Nuri Merah	Kasturi Kepala Hitam	*Lorius lory*	LC	Appendix II	-	Dilindungi

Dari keseluruhan jenis fauna yang teridentifikasi, terdapat beberapa jenis fauna yang memiliki status konservasi khusus, karena status perlindungannya berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

a. Pemanfaatan Satwa Liar Untuk Ritual Adat

Upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

Gambar 3. Masyarakat Adat Bariat

Setiap etnik asli di Tanah Papua memiliki seperangkat acara adat untuk mewujudkan atau mengekspresikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi kehidupan mereka. Mulai dari acara adat perkawinan, acara adat menyambut kelahiran, acara adat kematian, acara adat mengusir bala, dan masih banyak lagi acara-acara adat yang dalam pelaksanaannya selalu menyajikan makanan dalam jumlah banyak karena melibatkan banyak orang, yang melambangkan perdamaian dan persaudaraan di antara mereka. Ada 3 jenis satwa liar yang dimanfaatkan untuk acara adat oleh masyarakat Suku Afsya Penting untuk dicatat bahwa penggunaan satwa liar dalam kegiatan adat haruslah dilakukan dengan penuh kebijakan dan keberlanjutan. Berikut jenis satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam sebuah acara adat.

Tabel 9. Jenis Burung Untuk Ritual Adat

		Aves	
1	Kasuari	Kasuari Gelambir Ganda	*Casuarius casuarius*
2	Kakatua Putih	Kakatua Koki	*Cacatua gallerita*
3	Mambruk	Mambruk Ubiaat	*Goura cristata*

- ***Tsat Mbasan*** **(Ritual Adat Perdamaian)**

Kasuari, dan Kakatua Hoki, dalam proses perdamaian Suku Tehit selalu menggunakan baju adat, dimana atribut yang dipakai adalah mahkota, dan hiasan tangan. Mahkota dan hiasan tangan ini terbuat dari bulu satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari baju adat yang dipakainya.

- **Mbafra Mimo (Pembayaran Maskawin, dan Acara pernikahan)**

Proses pembayaran mas kawin atau mahar dalam masyarakat adat memerlukan waktu yang cukup lama karena pihak laki-laki harus mempersiapkan uang, kain adat, dan kain kepala sesuai ketentuan pihak perempuan. Proses tersebut mencerminkan nilai gotong royong dan kerja sama antarkeluarga dalam memenuhi kebutuhan adat yang berkaitan dengan pernikahan.

Selain mas kawin, persiapan pernikahan juga meliputi pakaian adat dan berbagai aksesoris, seperti mahkota, hiasan tangan, dan anting. Beberapa aksesoris tersebut memanfaatkan bagian tubuh satwa liar, seperti bulu Kasuari (*Casuarius casuarius*), Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), dan Mambruk (*Goura cristata*). Setelah seluruh persiapan selesai, pihak laki-laki menyampaikan maksud pernikahan kepada pihak perempuan disertai pembayaran maskawin sesuai ketentuan adat.

Masyarakat adat Suku Tehit, khususnya kelompok Gemna, Afsya, dan Nakna, memiliki berbagai ritual adat, seperti perdamaian antarsuku, pernikahan, sumpah adat, banting kaki, dan penjemputan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan makanan, pakaian adat, alat musik, dan perlengkapan ritual lainnya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan satwa liar dalam ritual adat diwariskan secara turun-temurun dan berbeda pada setiap kelompok masyarakat sesuai tradisi dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang.

b. Satwa Liar Sebagai Pertanda Alam

Masyarakat Suku Afsya bahkan sudah bisa memprediksi cuaca dari tanda – tanda alam jauh sebelum ada BMKG. Sejak kecil, mereka sudah diajari tanda – tanda alam itu. Jadi mereka ikut belajar kebiasaan – kebiasaan dari tanda-tanda alam itu. Contohnya, kalau pada malam hari udara terasa dingin, maka keesokannya cuaca akan panas terik. Sebaliknya, jika pada malam hari udara terasa panas, maka kemungkinan akan turun hujan keesokannya. Berikut jenis satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Tehit sebagai pertanda.

Tabel 10. Jenis Burung Yang Dipercaya Masyarakat Suku Tehit Sebagai Pertanda

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah	Keterangan
			Aves	
1	Kakatua Putih	Kakatua Koki	*Cacatua gallerita*	Dipercaya sebagai pemberi tanda adanya bahaya yang akan terjadi dan juga dipercayai sebagai pemberi tanda adanya hewan buruan disekitar perangkap yang dipasang.
2	Maleo	Maleo Paruh Hitam	*Talegalla fuscirostris*	Dipercaya sebagai pemberi tanda waktu mau pagi dan juga waktu mulai sore. Kedua satwa tersebut juga dipercayai sebagai pemberi tanda terjadinya pasang surut air laut. Menurut informasi masyarakat bahwa ketika burung tersebut bersuaru berarti para nelayan mulai Bersiap untuk melaut.
3.	Burung Qu	Bubut Pini	*Centropus menbeki*	
4	Burung Kaok	Isap madu kepala coreng	*Pycnopygius stictocephalus*	Dipercaya sebagai pemberi tanda akan mengingat pada kampung tempat tingalnya masyarakat Suku Tehit (Gemna, Afsya, dan Nakna). Menurut informasi masyarakat bahwa, ketika mereka sedang melakukan aktifitas didusun/kebun dan disaat yang sama burung tersebut bersuara hal itu mengingatkan mereka akan rumah yang ditinggalinya pada kampung halaman. Juga dipercayai sebagai penyair lagu, dikarenakan suranya yang merdua ketika didengar.
5	Burung Qodrok Mbasna	Kukabura Perut Merah	*Dacelo gaudichaud*	Dipercaya sebagai pemberi tanda akan terjadinya bulan terang dimalam hari. Menurut informasi dari masyarakat bahwa disaat malam hari sauna Langit begitu indah, dan udara yang sejuk. Para nelayan dengan santai menikmati suansan malam dikarenakan laut begitu teduh tanpa ombak dan angin.
6	Burung Sisawet	Cikrak dada kuning	*Phylloscopus montis*	Dipercaya sebagai pemberi tanda adanya rejeki yang akan datang. Contohnya ketika burung tersebut bersuaru menandakan adanya hewan buruan yang terkena perangkap yang kita pasang.

Data status konservasi menunjukkan bahwa beberapa spesies burung memiliki nilai konservasi tinggi. Mambruk (*Goura cristata*) berstatus *Vulnerable* (VU) menurut IUCN, termasuk dalam Appendix II CITES, serta dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri LHK RI Nomor 106 Tahun 2018. Selain itu, Kakatua Putih (*Cacatua galerita*), Nuri Pipi Merah (*Geoffroyus geoffroyi*), dan Kasturi Kepala Hitam (*Lorius lory*) juga termasuk dalam Appendix II CITES dan dilindungi secara nasional. Kasuari (*Casuarius casuarius*) dan Maleo (*Talegalla fuscirostris*) turut tercatat sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan regulasi nasional.

Keberadaan spesies burung yang dilindungi tersebut membentuk persepsi masyarakat bahwa burung merupakan bagian penting dari keanekaragaman hayati yang perlu dijaga kelestariannya. Tingginya persentase responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap upaya konservasi menunjukkan adanya pemahaman mengenai kerentanan ekologis dan pentingnya perlindungan hukum terhadap satwa. Hal ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan lokal dan informasi formal mengenai konservasi burung.

Tabel 11. Distribusi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	KATEGORI				
		STS	TS	N	S	SS
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis-jenis burung yang hidup di kawasan hutan Bariat?	0	0	3	51	26
2	Menurut bapak/ibu hutan yang dilindungi apakah dapat meningkatkan populasi dan keanekaragaman jenis burung ?	0	0	3	53	24
3	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa keberadaan burung di hutan Bariat dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi bagi masyarakat Kampung Bariat?	0	0	0	53	27
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui beberapa jenis burung di kawasan hutan Bariat saat ini yang terancam punah?	0	0	5	43	32
5	Menurut Bapak/Ibu apakah Perburuan liar menjadi ancaman utama terhadap populasi burung di hutan Bariat ?	0	3	0	45	31
	Total	0	3	11	245	140

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden, diperoleh total skor distribusi sebagai berikut: STS sebanyak 0 jawaban, TS sebanyak 3 jawaban, N sebanyak 11 jawaban, S sebanyak 245 jawaban, dan SS sebanyak 140 jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori menyatakan Setuju dan Sangat Setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan serta konservasi burung.

Tabel 12. Distribusi Sikap Responden

No	SIKAP	KATEGORI				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Apakah Bapak/Ibu mendukung upaya konservasi jenis burung di kawasan hutan Bariat?	0	0	1	62	17
2.	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa setiap pelaku perburuan burung di kawasan hutan Bariat harus dikenakan sanksi sesuai aturan adat dan hukum yang berlaku?	0	1	3	49	26
3.	Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu jika melihat perburuan burung di hutan Bariat?	0	1	5	44	30

No	SIKAP	KATEGORI				
		STS	TS	N	S	SS
4.	Apakah Bapak/Ibu Menjaga keberadaan burung adalah bagian dari menjaga budaya dan warisan leluhur?	0	0	3	42	35
5.	Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan perburuan burung secara berlebihan di kawasan hutan Bariat?	0	0	4	55	21
6.	Apakah Bapak/Ibu mendukung pelestarian kawasan hutan Bariat sebagai habitat alami berbagai jenis burung dengan mengikuti aturan dan kearifan lokal yang berlaku?	0	0	3	53	24
7.	Apakah Bapak/Ibu mendukung aturan adat yang melarang perusakan habitat burung?	0	0	4	51	25
	Total	0	2	23	356	178

Sikap masyarakat terhadap konservasi burung dianalisis melalui tujuh indikator pertanyaan dengan kategori jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari 80 responden, diperoleh total distribusi jawaban sebagai berikut: STS sebanyak 0 jawaban, TS sebanyak 2 jawaban, N sebanyak 23 jawaban, S sebanyak 356 jawaban, dan SS sebanyak 178 jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju, yang mencerminkan sikap positif terhadap upaya konservasi burung di kawasan Hutan Bariat.

Tabel 13. Distribusi Perilaku Responden

No	PERILAKU	KATEGORI				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Apakah Bapak/Ibu setuju untuk dilibatkan dalam kegiatan konservasi jenis burung di kawasan hutan Bariat?	0	0	6	51	23
2.	Apakah Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan keanekaragaman jenis burung berbasis kearifan lokal pada Kampung Bariat?	0	0	7	54	19
3.	Apakah Bapak/Ibu mau melaporkan aktivitas perburuan liar kepada pihak adat atau berwenang?	0	1	8	51	19
4.	Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa generasi muda harus dilibatkan dalam upaya pelestarian burung?	0	0	5	50	25
5.	Apakah Bapak/Ibu berperilaku ramah lingkungan saat berada di kawasan hutan Bariat?	0	0	5	51	24
6.	Apakah Bapak/Ibu Ikut menjaga kebersihan dan ketertiban di kawasan hutan Bariat?	0	0	8	46	26
	Total	0	1	39	303	136

Distribusi perilaku masyarakat terhadap konservasi burung dianalisis berdasarkan enam indikator pertanyaan disusun dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berdasarkan hasil yang diperoleh rekapitulasi dari 80 responden, diperoleh total jawaban sebagai berikut: STS sebanyak 0 jawaban, TS sebanyak 1 jawaban, N sebanyak 39 jawaban, S sebanyak 303 jawaban, dan SS sebanyak 136 jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju, yang mencerminkan perilaku pro-konservasi dalam masyarakat.

5.3.2. Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap konservasi Burung.

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung di Kampung Bariat dianalisis berdasarkan tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai sejauh mana masyarakat memahami, mendukung, dan berpartisipasi

dalam upaya pelestarian burung di kawasan Hutan Adat Afsya.

Gambar 4. Wawancara Masyarakat

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai jenis burung, hubungan antara kelestarian hutan dan populasi burung, manfaat ekologis dan ekonomi burung, serta ancaman perburuan liar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya burung dalam ekosistem hutan.

Pada aspek sikap, sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pemberian sanksi bagi pelaku perburuan liar, pelestarian habitat burung, dan penerapan aturan adat dalam menjaga kelestarian hutan. Sementara itu, pada aspek perilaku, mayoritas responden menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan konservasi, program berbasis kearifan lokal, pelaporan perburuan liar, serta menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan hutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tidak hanya tercermin pada pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada kesiapan untuk bertindak dalam mendukung konservasi burung.

1. Pengetahuan

Tabel 14. Tingkat Bobot Kesadaran Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Responden	Presentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0
Rendah (2)	3	0,75
Sedang (3)	11	2,75
Tinggi (4)	246	61,5
Sangat tinggi (5)	140	35
Total Responden x 5 pertanyaan	400	100
Total Skor	1723	
Bobot	4,3	
Kategori	Sangat Tinggi	

.

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi burung dianalisis berdasarkan lima pertanyaan yang diberikan kepada 80 responden dengan total 400 jawaban. Hasil distribusi menunjukkan bahwa tidak terdapat jawaban pada kategori sangat rendah, sedangkan kategori rendah hanya sebesar 0,75% dan kategori sedang sebesar 2,75%. Sebagian besar jawaban berada pada kategori tinggi (61,5%) dan sangat tinggi (35%), yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Bariat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai konservasi burung.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total skor sebesar 1.723 dengan nilai bobot rata-rata 4,3 sehingga tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi burung termasuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Sikap

Tabel 15. Tingkat Bobot Kesadaran Sikap

Tingkat Sikap	Responden	Presentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0
Rendah (2)	2	0,36
Sedang (3)	23	4,11
Tinggi (4)	356	63,69
Sangat tinggi (5)	178	31,84
Total Responden x 7 Pertanyaan	559	100
Total Skor	2387	
Bobot	4,2	
Kategori	Sangat Tinggi	

Tingkat sikap masyarakat terhadap konservasi burung dianalisis berdasarkan tujuh pertanyaan yang diberikan kepada 80 responden dengan total 559 jawaban. Hasil distribusi menunjukkan bahwa tidak terdapat jawaban pada kategori sangat rendah, sedangkan kategori rendah sebesar 0,36% dan kategori sedang sebesar 4,11%. Sebagian besar jawaban berada pada kategori tinggi (63,69%) dan sangat tinggi (31,84%), yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap konservasi burung cenderung sangat positif.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total skor sebesar 2.387 dengan nilai bobot rata-rata 4,2 sehingga tingkat sikap masyarakat terhadap konservasi burung termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mendukung upaya konservasi, penegakan sanksi terhadap perburuan liar, pelestarian habitat, serta penerapan aturan adat dalam menjaga kelestarian burung di Kawasan Hutan Adat Afsya.

3. Perilaku

Tabel 16. Tingkat Bobot Kesadaran Perilaku

Tingkat Sikap	Responden	Prosentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0
Rendah (2)	1	0,21
Sedang (3)	39	8,14
Tinggi (4)	303	63,26
Sangat tinggi (5)	136	28,39
Total Respondeb x 6 Pertanyaan	479	100
Total Skor	2011	
Bobot	4,1	
Kategori	Sangat Tinggi	

Tingkat perilaku masyarakat terhadap konservasi burung dianalisis berdasarkan enam pertanyaan yang diberikan kepada 80 responden dengan total 479 jawaban. Hasil distribusi menunjukkan bahwa tidak terdapat jawaban pada kategori sangat rendah, sedangkan kategori rendah hanya sebesar 0,21% dan kategori sedang sebesar 8,14%. Sebagian besar jawaban berada pada kategori tinggi (63,26%) dan sangat tinggi (28,39%), yang menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam mendukung konservasi burung tergolong sangat baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total skor sebesar 2.011 dengan nilai bobot rata-rata 4,1 sehingga tingkat perilaku masyarakat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap keterlibatan dalam kegiatan konservasi, program berbasis kearifan lokal, pelaporan perburuan liar, pelibatan generasi muda, serta upaya menjaga kebersihan dan kelestarian Kawasan Hutan Adat Afsya.

5.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesadaran masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesadaran masyarakat Kampung Bariat terhadap konservasi burung berada pada kategori sangat tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai bobot pengetahuan (4,3), sikap (4,2), dan perilaku (4,1). Tingginya tingkat kesadaran tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang secara nyata terlihat dari karakteristik responden dan pola jawaban yang diperoleh dalam penelitian ini.

5.4.1 Lama Tinggal dan Keterikatan terhadap Wilayah Adat.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden telah tinggal di Kampung Bariat selama 30–60 tahun (57,5%), sedangkan 42,5% lainnya tinggal selama 1–30 tahun. Lama tinggal yang relatif tinggi menunjukkan adanya keterikatan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat terhadap wilayah adat. Interaksi jangka panjang dengan lingkungan hutan memungkinkan masyarakat memahami kondisi sumber daya alam, termasuk keberadaan dan perubahan populasi burung di Kawasan Hutan Adat Afsya.

Dengan demikian, lama tinggal dan keterikatan terhadap wilayah adat mencerminkan hubungan historis dan ekologis yang kuat antara masyarakat dan hutan. Keterikatan tersebut memperkuat pengetahuan lokal, nilai budaya, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian kawasan hutan, sehingga berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat dalam konservasi burung di Kampung Bariat.

5.4.2 Ketergantungan terhadap Sumber Daya Hutan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki mata pencaharian yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam, terutama sebagai petani (38,75%). Selain itu, terdapat responden yang bekerja sebagai buruh nelayan, wiraswasta, serta tokoh adat yang secara tidak langsung juga berhubungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan. Komposisi pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Bariat masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap keberlanjutan fungsi ekosistem hutan.

Gambar 5. Pemanfaatan Menokok Sagu dikawasan kampung

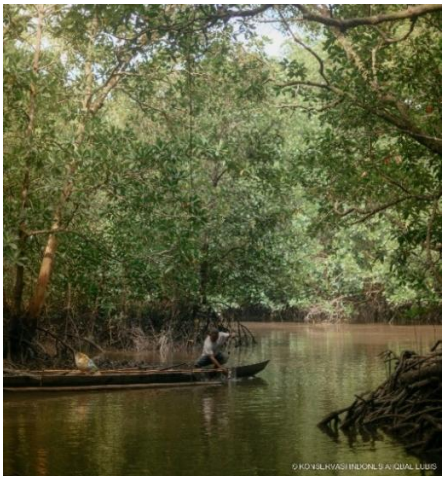

Gambar 6. Pemanfaatan Memancing dikawasan kampung

Dengan demikian, ketergantungan terhadap sumber daya hutan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekologis, dan budaya, sehingga membentuk komitmen kolektif dalam menjaga kelestarian kawasan Hutan Adat Afsya sebagai habitat alami berbagai jenis burung.

5.4.3 Peran Nilai Budaya dan Aturan Adat

Berdasarkan hasil penelitian, aspek sikap masyarakat terhadap konservasi burung menunjukkan kategori sangat tinggi dengan nilai bobot 4,2. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pemberian sanksi bagi pelaku perburuan liar, dukungan terhadap aturan adat yang melarang perusakan habitat burung, serta pandangan bahwa menjaga burung merupakan bagian dari menjaga budaya dan warisan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan aturan adat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung.

Gambar 7. Ritual Adat Pelepasan Satwa

Dukungan yang kuat terhadap penerapan sanksi adat mengindikasikan bahwa sistem norma lokal masih berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Aturan adat tidak hanya berperan dalam mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan, termasuk dalam pemanfaatan satwa liar. Hal ini tercermin dari rendahnya persentase responden pada kategori rendah dan sedang, serta dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada aspek sikap.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan aturan

adat merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung di Kampung Bariat. Nilai-nilai tersebut memperkuat sikap positif, mendorong perilaku yang bertanggung jawab, serta membentuk komitmen kolektif dalam menjaga kelestarian kawasan Hutan Adat Afsya sebagai habitat alami berbagai jenis burung.

5.4.4 Tingkat Pengetahuan yang Tinggi

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi burung berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai bobot rata-rata sebesar 4,3. Dari total 400 jawaban, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (61,5%) dan sangat tinggi (35%), sedangkan kategori rendah dan sedang relatif kecil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Bariat memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis burung, fungsi ekologis dan ekonominya, serta ancaman seperti perburuan liar dan kerusakan habitat.

Tingginya tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap konservasi burung. Masyarakat memahami hubungan antara kelestarian hutan dan keberlangsungan populasi burung, yang tercermin dari dominasi jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pentingnya perlindungan hutan. Kajian etnozoologi di Distrik Konda (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat adat mengenai jenis, habitat, perilaku, dan pemanfaatan burung diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penelitian (Lense et al., 2024) menyatakan bahwa tingginya keanekaragaman hayati di Kabupaten Sorong Selatan mendorong interaksi langsung masyarakat dengan berbagai jenis burung, sehingga memperkuat pengetahuan ekologis mereka. Dengan demikian, pengetahuan lokal dan pengalaman ekologis menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku masyarakat yang mendukung konservasi burung di Kawasan Hutan Adat Afsya.

5.4.5. Partisipasi dan Kesiapan Bertindak

Berdasarkan hasil penelitian, aspek perilaku masyarakat terhadap konservasi burung berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai bobot rata-rata sebesar 4,1. Dari total 479 jawaban, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (63,26%) dan sangat tinggi (28,39%), sedangkan kategori rendah dan sedang relatif kecil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki pemahaman dan sikap positif, tetapi juga kesiapan untuk terlibat aktif dalam kegiatan konservasi.

Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju untuk terlibat dalam kegiatan konservasi burung, program peningkatan keanekaragaman berbasis kearifan lokal, pelaporan perburuan liar, serta pelibatan generasi muda dalam upaya pelestarian. Masyarakat juga menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan Hutan Adat Afsya sebagai habitat alami burung. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting yang mendukung tingginya kesadaran konservasi burung di Kampung Bariat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kampung Bariat terhadap konservasi burung di Kawasan Hutan Suku Afsya berada pada kategori sangat tinggi. Masyarakat mengenal sedikitnya 13 jenis burung lokal, termasuk beberapa spesies yang dilindungi secara nasional maupun internasional. Tingginya kesadaran tersebut ditunjukkan melalui aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang seluruhnya memperoleh kategori sangat tinggi. Masyarakat memahami fungsi ekologis burung, mendukung upaya konservasi dan aturan adat, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga habitat, melaporkan perburuan liar, dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian hutan.

Tingginya kesadaran masyarakat dipengaruhi oleh keterikatan terhadap wilayah adat, ketergantungan pada sumber daya hutan, serta kuatnya nilai budaya dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal mengenai jenis burung, fungsi ekologis, dan ancaman terhadap kelestariannya turut memperkuat komitmen masyarakat dalam konservasi. Secara keseluruhan, keterpaduan antara pengetahuan ekologis, nilai budaya, dan partisipasi masyarakat membentuk sistem sosial-ekologis yang mendukung pengelolaan dan pelestarian burung di Kawasan Hutan Suku Afsya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, F., Aji, W., Utami, A. F., & Nisa, F. L. 2022. *Analisis Minat Pada Mahasiswa Pembangunan Nasional Veteran Jatim Jurusan Ekonomi Pembangunan Semester 7 Tentang Perencanaan Setelah Lulus*. *2338*(19), 13–34.

Anggi Octavia. 2025. *Analisis Komunitas Burung Di Stasiun Riset Way Rilau, Blok Inti Kph Batutegi, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*.

Antoh, F., Fatem, S. M., & Asik, S. 2015. Pemanfaatan Damar Oleh Masyarakat Di Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, *1*(1), 53–62. https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.vol1.iss1.29

Birowo, M. A. 2020. Komunikasi Partisipatif Panda CLICK! di Bunut Hilir. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *17*(1), 57–74. https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.2560

Darmayani, S., Juniatmoko, R., Masrtiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. nurul, Nugroho, endik deni, Pulungan, nora alisa, Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, Hairi, muhammad rifqi, & Wattimena, cornelia M. 2022. *Dasar-Dasar Konservasi* (Aas Masruroh (ed.)).

Fatimah, I. N., & Muhammad, G. I. 2023. Studi Etno-Ornitologi Burung Di Kawasan Kampus Universitas Sutomo Serang Banten Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Journal of Sustainable Development Issues*, *2*(1), 65–83.

Hafizd, T. A., Camin, Y. R., & Mangunjaya, F. M. 2017. Tingkat Persepsi dan Kesadaran Masyarakat Desa Tanjung Beringin Terhadap Fatwa MUI No. 04 Tentang Perlindungan Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *1*(01), 53–67. https://doi.org/10.47313/jkik.v1i01.335

Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. 2023. Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, *3*(2), 301–311.

Keraf, D. A. S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup Alama sebagai Sistem Kehidupan*.

Konservasi Indonesia. (2022). *Laporan Situasi Umum Kampung Bariat , Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan*.

Konservasi Indonesia, K. 2024. *Kajian Etnozoologi dalam Mendukung Kelestarian Lingkungan dan Sosial Budaya Masyarakat Adat Di Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya*.

Lense, O. N., Wanma, J. F., Kesaulija, F. F., Mansyur, F. I., Rachim, A. K., Krey, K., Wanma, B., Kesaulija, R., Simanjorang, D., & Simbiak, F. 2024. Diversity of flora and fauna in various forest ecosystem types of South Sorong District, Southwest Papua Province, Indonesia. *Biodiversitas*, *25*(10), 3884–3898. https://doi.org/10.13057/biodiv/d251049

M. Farid Syauqi, M. S., Roly Mardinata, S. H., M. Fadrian Doeano Putra Nst, S. ., Roly Mardinata, S. H., Nst., M. F. D. P., Zulkarnaen, L. A., Syarifudin, D., & Dengan. 2025. *Laporan Keanekaragaman Hayati*. *32*(3), 167–186.

Mulyani, Yeni Aryati; Iqbal, M. 2020. *Burung-Burung di Kawasan Sembilang Dangku*.

Nurhasanah, N. 2018. *Studi Keberadaan Jenis Burung di Kampus Universitas Lampung*. 1–63.

Nurmaeti, C., Abidin, Z., & Prianto, A. 2018. Keanekaragaman Burung Pada Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai. *Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, *10*(2), 54. https://doi.org/10.25134/quagga.v10i2.1297

Prayogi, A., & , Irfandi, M. A. K. 2024. Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, *1*(2), 31.

Putra, A. D. 2023. *Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Sekitar Areal Pembangunan Wind Turbine di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Ramadhani, F., Igirisa, R., Abdullah, R. R., Akuba, T. P. C., & Ain, N. 2023. Konservasi Satwa Liar: Peran Komunitas Dalam Penangkaran Burung Maleo

(*Macrocephalon Maleo*). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gorontalo*, *5*(2), 122–130.

Sari, I. F., Setiawan, A., Iswandaru, D., & Demi, B. S. 2020. Peran Ekologi Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi Kasus di Kota Metro). *Prosiding Seminar Nasional Konservasi*, *1*(1), 166–173. http://repository.lppm.unila.ac.id/26190/1/Ima Fitri Sari-SEMNAS KON.pdf

Setiawan, A., Syamsia, P. N., & Iswandaru, D. 2022. Status Keterancaman Dan Komposisi Burung Yang Diperdagangkan Di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung Threats Status and Composition of Traded Birds in Central Crossroads Sumatra'S Lampung Province. *Journal Of Forestry Research*, *5*(1), 51–58.

Sudjatmika, V. F. 2017. Pengaruh Harga, Ulasan Produk, Kemudahan, Dan Keamanan Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online Di Tokopedia.Com. *Ekonomi Bisnis*, *17*(1), 1–12. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/PE/article/view/86/49

Yahya, R. A. 2021. *Keanekaragaman Spesies Burung Pada Beberapa Habitat Di Panton Luas Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi*. 1–153. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19474/